

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Tentang Remaja**

Remaja merupakan peristilahan dengan seperangkat arti yang majemuk. Remaja memiliki seperangkat nilai sebagai cerminan dan atribut yang diembannya. Perangkat nilai remaja diletakkan pada tanggung jawab remaja sebagai generasi penerus masa depan bangsa yang akan menentukan keberhasilan bangsa dan negara di masa depan.

Secara faktual, remaja dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dapat diidentifikasi berdasarkan rentang usia, ciri-ciri fisik dan psikologisnya, aktifitas dan peranan sosial ekonominya. Remaja bila dilihat dari aspek fisiknya, merupakan fase yang sedang dalam proses pertumbuhan dan kematangan fisik sehingga tercapai suatu kondisi yang makin mantap. Bila dilihat dari aspek psikologisnya ada beberapa ciri yang khas sebagai contohnya suka pada hal-hal yang bersifat baru, suka mencoba-coba, suka akan tantangan dan emosinya yang labil.

Remaja merupakan sosok individu yang dalam usia serba tanggung, antara dewasa dan antara anak-anak. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang semua itu dapat ditandai dan serta diketahui dari sikap yang labil

serta rasa keingintahuan yang besar mendorong remaja untuk mencari pengalaman yang baru walaupun terkadang semu dan terkadang pula diluar jalur, karena memang mudah untuk terpengaruh dan dipengaruhi. Hal ini dikemukakan oleh Fakhri Amin (Mahkota, 1994: 52).

Sosial-psikologik, Csikszentimihalyi & Larson dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2005: 11) mendefinisikan bahwa remaja adalah restrukturisasi kesadaran yaitu masa penyempurnaan dari perkembangan tahap-tahap sebelumnya.

Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju ke arah dewasa. Di mana dapat diketahui masa remaja adalah masa yang dinilai sangat berbahaya, karena didalam periode ini, seseorang meninggalkan tahap kedewasaan yang dimana masa ini juga dapat dirasakan oleh para remaja sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Menurut Soerjono Soekanto (2000: 414)

WHO memberikan definisi tentang remaja yang bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi secara lengkapnya definisi dari WHO ialah sebagai berikut Remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi remaja.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja menurut hukum dimana dinyatakan bahwa:

Berbagai undang-undang yang ada diberbagai negara didunia tidak dikenal istilah “remaja”. Di Indonesia sendiri konsep remaja tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa. Dalam hukum perdata memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang dari itu asalkan sudah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Disisi lain hukum pidana memberikan batasan 18 tahun sebagai usia dewasa (atau yang kurang dari itu tetapi sudah menikah). Sarlito Wirawan Sarwono (2005: 4-5)

Sedangkan remaja dibagi kedalam bentuk remaja awal dan remaja akhir.

Remaja awal berada pada usia 13-18 tahun, dan remaja akhir berada pada rentangan usia lebih dari 18-22 tahun. Andi Mappiare (1996: 27)

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berada pada masa perkembangan dari perubahan fisik ataupun psikologi menuju dewasa, dimana pada masa remaja tersebut mengalami rasa keingintahuan yang besar terhadap hal-hal yang baru.

## **2. Batasan Usia Remaja**

Menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) mengenai batasan yang diberikan pada usia remaja adalah pada usia 10 sampai dengan usia 12 tahun.

Secara tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun. Maka selanjutnya dari perkembangan kurun waktu dapat disimpulkan :

1. Masa pra remaja kurun waktunya sekitar 11 sampai dengan 13 tahun bagi wanita dan pria sekitar 12 sampai dengan 14 tahun.

2. Masa remaja awal sekitar 13 sampai dengan 17 tahun bagi wanita dan bagi pria antara umur 14 sampai dengan umur 17 tahun 6 bulan.
3. Masa remaja akhir sekitar 17 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan sedangkan bagi pria sekitar 17 tahun 6 bulan sampai dengan 22 tahun.

Y. Singgih D. Gunarso dan Singgih D. Ginarso (1978: 16)

Masa puber adalah masa tumpang tindih, karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun awal. Menurut Hurlock (1990: 184) Pembagiannya ialah sebagai berikut :

1. Tahap Prapuber untuk wanita 11 sampai dengan 13 tahun, untuk pria 14 sampai dengan 16 tahun.
2. Tahap puber untuk wanita 13 sampai dengan 17 tahun, dan untuk pria 14 sampai dengan 17 tahun 6 bulan.
3. Tahap Pasca Puber untuk wanita 17 sampai dengan 21 tahun dan untuk pria 17 tahun 6 bulan sampai dengan 21 tahun.

Menurut Sarlito Wirawan (1991: 98), batasan usia remaja berkisar antara 11 sampai 24 tahun dengan alasan bahwa:

1. Batas usia 24 tahun merupakan batas usia maksimal yaitu memberi peluang bagi mereka sampai usia tersebut masih menggantungkan diri kepada orang tua.
2. Dalam definisi tersebut status perkawinan sangat menentukan, oleh karena arti perkawinan masih sangat penting bagi masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang telah menikah pada usia berapapun dianggap

dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat, dan keluarga.

3. Banyak masyarakat Indonesia, pada usia 11 tahun dianggap akil baligh, baik adat, ataupun agama sehingga masyarakat tidak memperlakukan lagi. Sebagai anak-anak. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (ego, identitas, menurut Ericson), tercapainya fase generasi dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan serta puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) serta moral (kriteria psikologi).
4. Witherton dan Dadang Sulaiman (1995: 3) menggunakan istilah masa adolesensi yang dibagi menjadi 2 (dua) fase yang disebut :
  1. *Preadolescence*, berkisar usia 12 sampai dengan 15 tahun
  2. *Late Adolescence*, antara usia 15 sampai dengan 18 tahun.

### **3. Ciri-Ciri Remaja**

Menurut Ginanjar Kartasasmita, mengidentifikasi karakteristik pemuda memiliki empat karakteristik, yaitu:

1. Memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan yang tinggi. Melalui peran-peran ini, bersama-sama masyarakat, remaja bangkit kesadarannya didalam memperjuangkan nasib bangsanya.
2. Memiliki wawasan dan visi yang luas dan jauh kedepan. sehingga remaja memiliki semangat dan orientasi yang jelas didalam menggagas masa depan khususnya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang makin terbuka.

3. Memiliki rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan yang mendalam.
4. Memiliki keikhlasan dan keteguhan moral. Sebab masa depan bangsa akan tegak berdiri yang dilandasi oleh ketegaran dan kekukuhan generasi mudanya.

Y. Singgih dan Singgih, (dalam Susilo 2009) menyebutkan ciri-ciri pada diri remaja adalah sebagai berikut :

1. Kegelisahan yaitu keadaan yang tidak tenang menguasai diri si remaja, mereka banyak mempunyai keinginan yang tidak selalu dapat di penuhi.
2. Pertentangan dimana yang terjadi pada diri mereka menimbulkan kebingungan baik pada diri remaja maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan pendapat dan pertentangan pandangan antara si remaja dan orang tua, sehingga menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.
3. Menginginkan sistem nilai dan kaidah serasi dengan kebutuhan dan keinginannya, yang tidak selalu sama dengan kaidah atau nilai yang dianut oleh orang dewasa.
4. Keinginan mencoba sering pula diarahkan pada diri sendiri maupun orang lain.
5. Mengkhayal dan berfantasi. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keingintahuan eksplorasi dan eksperimen pada remaja terhadap lingkungan sehingga jalan keluar diambil dengan berkhayal dan berfantasi.

6. Keinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya, mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ciri-ciri remaja atau tanda-tanda remaja secara umum ialah adanya perkembangan fisik yang pesat, keinginan yang kuat terhadap interaksi sosial, mempunyai keinginan untuk mencoba hal yang baru, jiwa yang tidak stabil, dan keinginan terhadap seks melalui lawan jenisnya, serta mendapatkan identitas diri pada kalangan yang lebih dewasa.

#### **4. Psikologi Perkembangan Remaja**

##### **a. Sikap**

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek tertentu yang memberikan rangsang kepada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersikap positif, dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek.

Sedangkan menurut Berkowitz, dalam Azwar (2000: 5) menerangkan sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakan atau menjauhi/menghindari sesuatu.

Pendapat lain dikatakan oleh Fishben (2009: 141) bahwa sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon secara konsisten terhadap suatu objek. Sementara itu, Chaplin (2009:141) menyamakan sikap sama dengan pendirian. Lebih lanjut dia mendefinisikan sikap sebagai predisposisi bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga atau persoalan tertentu.

Kemudian Thurstone dalam Bimo Walgito (2003: 109) “sikap adalah suatu tingkatan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif ialah afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan.”

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa

tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan seorang individu terhadap suatu objek tertentu, situasi atau orang lain yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah respon kognitif, afektif, dan perilaku individu. Serta kesiapan seseorang bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai untuk menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu.

### **b. Perkembangan Inteligensi**

Inteligensi menurut David Wechsler (dalam Sarwono, 2005: 76) didefinisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Inteligensi mengandung unsur pikiran atau rasio. Semakin banyak unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, semakin berinteligensi tingkah laku tersebut. Ukuran inteligensi dinyatakan dalam IQ (*Intelligence Quotient*). Pada orang dewasa umur 16 tahun keatas, IQ dihitung dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang terdiri dari berbagai soal (hitungan, kata-kata, gambar-gambar dan lain-lain) dan menghitung berapa banyak pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar. Selanjutnya, membandingkannya dengan sebuah daftar (yang dibuat berdasarkan penelitian terpercaya) dan didapatkanlah nilai IQ orang yang bersangkutan.

Cara menghitung IQ pada anak-anak adalah dengan menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan tertentu dan menjawab pertanyaan tertentu (misalnya menghitung 10 sampai 100, menyebut nama-nama hari, atau bulan membuka pintu dan menutupnya kembali dan lain-lain). Jumlah pekerjaan yang dapat dilakukan anak kemudian dicocokkan dengan membuat daftar untuk mengetahui usia mental (*mental age* = MA) anak. Semakin banyak yang bisa dijawab atau dikerjakan anak, semakin tinggi usia mentalnya. Usia mental ini kemudian dibagi dengan usia kalender (*calendar age*=CA) dan dikalikan 100, maka didapatkan IQ anak.

### **c. Perkembangan Peran Sosial**

Gejolak emosi remaja dan masalah remaja lain pada umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial. Disatu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, dilain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Pengalaman menunjukkan bahwa remaja yang dapat status sosial yang jelas dalam usia dini, tidak menampilkan gejala emosi yang terlalu menonjol. Hal ini berbeda dengan remaja yang lain yang harus menjalani masa transisi yang cukup panjang. Jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi kritis dalam rangka konflik peran karena terlalu mengikuti gejala emosinya. Dalam hal ini besar kemungkinan ia akan terperangkap kejalan yang salah.

Berdasarkan hal tersebut konflik peran yang dapat menimbulkan gejala emosi dan kesulitan lain pada masa remaja dapat dikurangi. Hal itu dapat dilakukan dengan memberi latihan agar anak dapat mandiri sedini mungkin.

#### **d. Perkembangan Peran Gender**

Peran gender pada hakikatnya adalah bagian dari peran sosial. Sama halnya dengan anak yang harus mempelajari peranannya sebagai anak terhadap orang tua atau sebagai murid terhadap guru. Peran gender ini tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan dan faktor-faktor lainnya. Tidak otomatis seorang anak laki-laki harus bermain mainan laki-laki, sedangkan anak perempuan bermain boneka dan rumah-rumahan. Pada kenyataannya banyak laki-laki tertarik pada boneka dan juga sebaliknya perempuan tertarik pada mainan robot-robotan. Yang pada akhirnya mereka tetap menjadi orang dewasa pria ataupun wanita.

#### **e. Perkembangan Moral religi**

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting jiwa remaja. Sebagaimana berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa. Dengan begitu, ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Religi yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral. Hal itu karena, dalam moral sebenarnya diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, juga mengatur tingkah laku baik-buruk, secara psikologis termasuk dalam moral. Hal lain yang juga termasuk dalam moral adalah sopan santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain.

## **5. Tinjauan Sabung Ayam**

### **a. Pengertian Sabung Ayam**

Sabung ayam diadopsi dari bahasa Lampung, yang memiliki arti, “sabung” yaitu berkelahi sedangkan sabung ayam sendiri dalam bahasa Indonesia sama dengan “adu ayam”, sehingga sabung ayam adalah perkelahian antara dua ekor ayam jantan. Bagi kebanyakan masyarakat sendiri sabung ayam dianggap sebagai sebuah tradisi yang telah membudaya padahal dibalik semua itu sabung ayam dijadikan tempat pertarungan atau berjudi.

Sedangkan masyarakat Bali sabung ayam merupakan sebuah tradisi yang disebut dengan Tajen, yang dilakukan dengan memasang taji, yaitu sebuah pisau kecil yang dipasang dikaki dua ayam jantan yang diadu sebagai senjata untuk membunuh lawan. Tajen biasanya dilakukan diarena sabung ayam atau bahkan tempat wisata yang memang menyediakan tempat atau arena sabung ayam.

### **b. Pengertian Judi**

Menurut Kartini Kartono (2005: 56) judi adalah pertarungan dengan sengaja, yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak/ belum pasti hasilnya.

Sedangkan perjudian menurut KUHP dalam pasal 33 ayat (3) yang dirubah dengan Undang-undang No.7 tahun 1974 tentang penertiban perjudian disebutkan bahwa:

Yang disebut permainan judi, adalah tiap-tiap permainan, dimana pada umumnya kemungkinan mendapatkan untung tergantung pada mahir. Disitu termasuk segala pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain-lainnya, yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertaruhan lainnya.

Pasal 303 ayat (3) KUHP Jo Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI No. 9 Tahun 1981 tentang pelaksanaan undang-undang No. 7 Tahun 1974 tentang penertiban perjudian, antara lain adalah sabung ayam, adu sapi, adu kerbau, adu kambing, pacuan kuda dan karapan sapi.

Berdasarkan pengertian di atas maka ada tiga unsur agar suatu perbuatan dapat dinyatakan sebagai judi, yaitu:

- a. Permainan/ perlombaan. Perbuatan yang biasanya berbentuk permainan atau perlombaan. Jadi dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang atau kesibukan untuk mengisi waktu senggang guna menghibur hati. Jadi bersifat rekreatif, namun disini para pelaku tidak harus terlibat dalam permainan karena boleh jadi mereka adalah penonton atau orang yang ikut bertaruh terhadap jalannya sebuah permainan atau perlombaan.
- b. Untung-untungan. Artinya untuk memenangkan permainan atau perlombaan ini lebih banyak digantungkan kepada unsur spekulatif/ kebetulan atau untung-untungan atau faktor kemenangan yang diperoleh dikarenakan kebiasaan atau kepintaran pemain yang sudah sangat terbiasa atau terlatih.
- c. Ada taruhan. Dalam permainan atau perlombaan ini ada taruhan yang dipasang oleh pihak pemain atau bandar. Baik dalam bentuk uang ataupun harta benda lainnya, bahkan istripun bisa dijadikan taruhan. Akibat adanya taruhan tentusaja ada pihak yang diuntungkan dan ada yang dirugikan. Unsur ini merupakan unsur yang paling utama untuk menentukan apakah sebuah perbuatan disebut sebagai judi atau bukan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dinyatakan dengan jelas bahwa sabung ayam yang merupakan tradisi hiburan kemudian berubah menjadi sabung ayam yang dengan sengaja mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai, dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan yang belum tentu hasilnya.

## **6. Unsur-Unsur Tindak Pidana Perjudian**

Istilah delik merupakan kata serapan dari bahasa Belanda, yaitu *Delict* yang berarti tindak pidana. Dalam praktek bahasa sehari-hari istilah yang sering dipakai untuk menyatakan suatu perbuatan yang melanggar hukum biasanya secara singkat disebut sebagai tindak pidana.

Pada umumnya istilah delik digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan artian teknis yuridis. Misalnya delik formil, delik materiil, delik aduan, rumusan delik dan sebagainya. Oleh karena itu telah jelas bahwa istilah delik istilah delik apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti tindak pidana. (Tri Andrisman, 2009: 01).

Sesuai dengan terjemahan rumusan yang asli dalam bahasa Belanda ketentuan pidana yang diatur dalam pasal 542 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang kemudian menjadi ketentuan pidana yang diatur dalam pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang berbunyi sebagai berikut:

1. Dipidana dengan pidana kurungan selama-lamanya satu bulan atau dengan pidana denda setinggi tingginya tiga ratus rupiah.
  - a. Barang siapa memakai kesempatan yang terbuka untuk berjudi yang sifatnya bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam pasal 303.
  - b. Barang siapa turut serta berjudi di atas atau ditepi jalan umum atau suatu tempat yang terbuka untuk umum, kecuali jika

penyelenggaraan perjudian itu telah diizinkan oleh kekuasaan yang berwenang memberi izin seperti itu.

2. Jika pada waktu melakukan pelanggaran itu belum lewat waktu dua tahun sejak orang yang bersalah dijatuhi pidana yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan salah satu pelanggaran-pelanggaran tersebut, maka ia dapat dipidana dengan pidana kurungan selama-lamanya tiga bulan atau dengan pidana denda setinggi-tingginya lima ratus rupiah.

Tindak pidana yang dimaksud didalam ketentuan pidana yang diatur pada pasal 303 ayat (1) angka 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana terdiri atas unsur-unsur objektif:

1. barang siapa
2. Memakai kesempatan yang terbuka untuk berjudi
3. Yang sifatnya bertentangan dengan salah satu dari ketentuan-ketentuan yang diatur dalam pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Kalimat “barang siapa” pada unsur objektif yang pertama menunjukkan orang yang apabila ia terbukti memenuhi unsur-unsur selebihnya dari tindak pidana yang dimaksudkan didalam pasal 303 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana maka ia dapat disebut pelaku dari tindak pidana tersebut.

Unsur yang kedua memakai kesempatan yang terbuka untuk berjudi itu merupakan perbuatan yang dilarang di dalam ketentuan pidana diatur dalam pasal 303 bis ayat (1) angka 1 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.

Dimaksud dengan memakai kesempatan yang terbuka bukan setiap pemakaian kesempatan yang terbuka ada orang yang memberikan kesempatan untuk berjudi. Perlu diketahui bahwa tidak setiap pemakaian kesempatan yang terbuka untuk memperoleh keuntungan, yang digantungkan pada faktor

kebetulan itu dapat dipandang sebagai pemakaian kesempatan yang terbuka dengan berjudi. (P.A.F. Lamintang, 2009: 309).

## **7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Usia Produktif Melakukan Judi Sabung Ayam.**

### **a. Faktor Lingkungan keluarga**

Kebiasaan dalam sebuah keluarga juga dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Banyak orang tua yang telah mampu memanjakan anak-anaknya tetapi akhirnya tidak mampu menanamkan sikap dan perilaku yang baik. Sebenarnya pendidikan dalam keluarga kepada anak dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Hal terpenting bahwa proses pendidikan seperti hal tersebut dapat membentuk kemandirian dapat berhasil manakala dapat terwujudnya transformasi pendelegasian tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya.

Pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga dikatakan sebagai lingkungan pendidikan pertama karena setiap anak dilahirkan ditengah-tengah keluarga dan mendapat pendidikan yang pertama di dalam keluarga. Dikatakan utama karena pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya.

Di dalam kehidupan masyarakat, keluarga merupakan unit terkecil yang memiliki peranan besar bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Keluarga

memiliki fungsi penting yang berkaitan dengan perannya sebagai media sosialisasi.

Sosialisasi bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut inilah untuk pertama kali diperoleh dalam keluarga. Soerjono Soekanto (2004: 40)

Perilaku yang benar dan tidak menyimpang untuk pertama kalinya juga dipelajari dari keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peranan yang penting. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan warga masyarakat yang baik. Jika kehidupan keluarga kurang serasi, kemungkinan besar salah satu dari anggota keluarga tersebut tidak bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak didik secara tetap, hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang disebut dengan tripusat pendidikan. (Tirtarahardja dan Sulo, 2005: 162).

Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi kanak-kanak tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Pada umumnya kewajiban ibu bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagai suatu tradisi. Bukan hanya ibu bapak yang beradab dan berpengetahuan saja yang dapat melakukan kewajiban mendidik anak-anaknya, akan tetapi rakyat desa pun melakukan hal ini.

Keluarga dan rumah, merupakan tempat yang aman dan kokoh bagi setiap anggota keluarga, terutama remaja. Ayah, ibu dan anak-anak adalah suatu basis dimana secara teratur dan harmonis seluruh keluarga berkumpul untuk berkomunikasi dan berbincang-bincang baik dalam hal yang menggembirakan ataupun ketika sedang menghadapi kesulitan.

### **b. Faktor Pendidikan**

Sebagai negara yang sedang berkembang dan membangun, maka peranan pendidikan sangat penting untuk menunjang keberhasilan dari pembangunan itu sendiri. Hal itu ditegaskan dalam TAP MPR No II/ MPR/ 1988 bidang pendidikan yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, cerdas, tangguh berdisiplin, bertanggung jawab, mandiri, terampil, sehat rohani dan jasmani. (Sekretariat negara, 1988: 149), Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa :” Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal I.).

Meningkatkan tujuan tersebut adalah tanggung jawab semua lembaga pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah. Sedangkan

tingkat pendidikan angkatan kerja merupakan indikator yang paling penting untuk menjadi tolak ukur dalam pembangunan.

Pendidikan dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Pendidikan tinggi
2. Pendidikan menengah
3. Pendidikan rendah

(S.P. Siagian, 1984: 103).

Pendidikan bagi setiap individu merupakan suatu kebutuhan yang selalu ingin terpenuhi, walaupun tidak semua individu mampu untuk memenuhinya karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Selain itu juga seseorang dapat termotivasi untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut dapat berasal secara intern maupun ekstern. Faktor dari dalam (intern) yaitu pembawaan atau bakat, jenis kelamin, umur dan tingkat perkembangan, keadaan fisik dan psikis, kebutuhan obyektif. Sedangkan faktor dari luar (ekstern) antara lain faktor lingkungan, (lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat), kesempatan dan rangsangan.

### **c. Faktor Lingkungan Sosial**

Lingkungan sosial adalah kekuatan masyarakat dari berbagai sistem, norma disekitar individu, atau kelompok manusia yang mempengaruhi tingkah laku mereka dalam interaksi antara mereka (Depdikbud, 1990: 527). Jadi lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, baik individu atau kelompok yang berada di sekitar manusia. Selain itu lingkungan sosial juga terjadi karena

adanya “ hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup tertentu.” ( Soerjono Soekanto, 1990: 433).

Pada usia remaja, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan keluarga, sebab masa remaja adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman dan masyarakat. Perhatian mereka terhadap lingkungan masyarakat benar-benar diperhatikannya, maka persoalan masyarakat atau nasib orang banyak sering kali menjadi perhatian mereka dan mereka berjuang untuk membela yang lemah dan menderita itu. Pengaruh lain dari lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang bersifat: pornografis, sadisme, film-film yang merusak moral, gambar-gambar, bacaan-bacaan, tempat rekreasi dan lain sebagainya yang pada pokoknya berbagai kegiatan yang disenangi oleh muda-mudi zaman sekarang. Ini semua harus dibatasi kalau perlu harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada di dalam ajaran agama, sebab kalau tidak pengaruhnya akan lebih berbahaya dibanding pengaruh lain.

Faktor lain juga sangat penting dalam pembinaan remaja di dalam mengenal lingkungan misalnya adanya semacam kelompok dalam masyarakat yaitu organisasi kemasyarakatan (Ormas). Organisasi kemasyarakatan mempunyai fungsi dan peranan yang positif dalam pembinaan remaja, sebab di situ remaja dilatih dan dididik untuk bermasyarakat dan menjadi seorang pemimpin, bagaimana sikap pemimpin terhadap bawahannya, jangan menjadi pemimpin

anak buahnya tidak kenal kepadanya, sehingga anak buahnya menjadi bingung,

## **B. Kerangka Pikir**

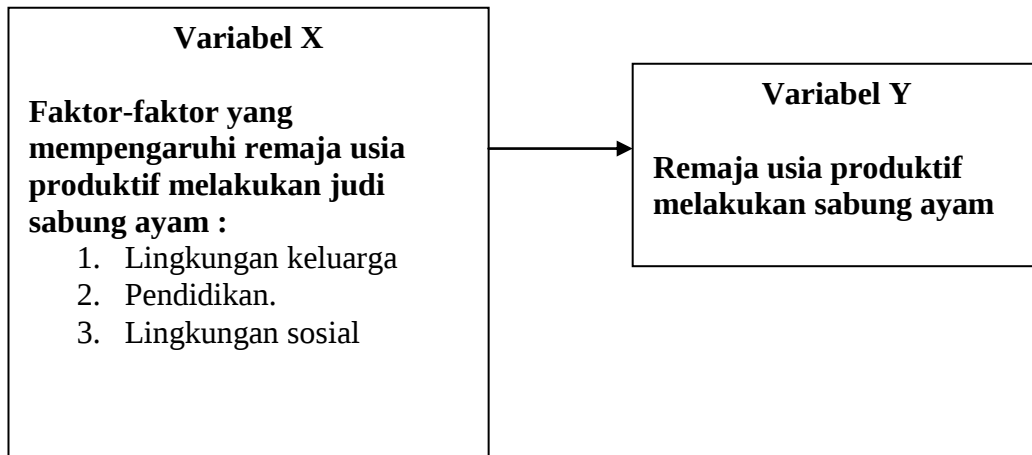
Kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar dan sekarang sudah merambah ke pelosok-pelosok pedesaan yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat. Persaingan-persaingan tersebut terjadi dalam segala aspek kehidupan khususnya kesempatan memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Betapa kompleksnya kehidupan tersebut memungkinkan terjadinya kenakalan remaja.

Penyebab kenakalan remaja sangatlah kompleks, baik yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, maupun penyebab yang berasal dari lingkungan, lebih-lebih dalam era globalisasi ini pengaruh lingkungan akan lebih terasa. Pemahaman terhadap penyebab kenakalan remaja mempermudah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Upaya-upaya tersebut dapat bersifat preventif, represif, dan kuratif.

Hal tersebut terjadi pula pada remaja usia produktif di Desa Bandarejo Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang melakukan kenakalan, karea faktor pendidikan, faktor lingkungan keluarga, Faktor Lingkungan social serta kurangnya lapangan pekerjaan, yang mempengaruhi mereka untuk

melakukan sabung ayam Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik suatu kerangka pikir sebagai berikut:

#### **Bagan Kerangka Pikir**



**Gambar 2.1 Diagram kerangka pikir peneliti**